



**PRAKTIK PENGELOLAAN KEUANGAN DAN TANTANGAN
KEBERLANJUTAN USAHA PETANI BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI KABUPATEN BIMA**

*Financial Management Practices and Challenges to Sustainability of Seaweed
Farmers in Bima Regency*

Siti Ahdina Saadatirrohmi¹, Lisnawati²

^{1,2}Universtas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹Email: sitiahdina@uinmataram.ac.id

²Email: lisna150501@gmail.com

Abstract

Seaweed cultivation is an economic sector that plays a crucial role in improving the welfare of coastal communities. However, the success of a cultivation business is not solely determined by production but also by the ability of entrepreneurs to manage their finances. This study aims to analyze financial management practices and identify challenges faced by seaweed farmers in Laju Village, Langgudu District, Bima Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The informants consisted of purposively selected seaweed farmers. Data analysis employed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that farmers' financial management practices remain rudimentary, characterized by manual financial record-keeping, a lack of separation between business and household finances, and a lack of systematic financial planning. Key obstacles include fluctuating seaweed prices, limited capital, low financial literacy, limited access to formal financial institutions, and environmental factors that impact production output. This study suggests that improving financial literacy, strengthening access to financing, and training in simple financial record-keeping are necessary to enhance the sustainability of seaweed cultivation businesses.

Keywords: financial management, seaweed farmers, financial literacy, coastal communities.

Abstrak

Budidaya rumput laut merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, keberhasilan usaha budidaya tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan keuangan serta mengidentifikasi Tantangan yang dihadapi petani budidaya rumput laut di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas petani budidaya rumput laut yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan petani masih dilakukan secara sederhana, ditandai dengan pencatatan keuangan manual, belum adanya pemisahan keuangan usaha dan rumah

tangga, serta belum tersusunnya perencanaan keuangan secara sistematis. Tantangan utama yang dihadapi meliputi fluktuasi harga rumput laut, keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, serta faktor lingkungan yang memengaruhi hasil produksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan, penguatan akses pembiayaan, dan pelatihan pencatatan keuangan sederhana diperlukan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut.

Kata Kunci: *pengelolaan keuangan, petani rumput laut, literasi keuangan, masyarakat pesisir.*

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat pesisir adalah rumput laut. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi, permintaan pasar yang terus meningkat, serta menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak rumah tangga pesisir di berbagai daerah Indonesia, termasuk Kabupaten Bima (Agustang et al., 2021; Darmawati et al., 2022).

Budidaya rumput laut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Wilda Fatmala et al. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan budidaya rumput laut mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan rumah tangga dan penciptaan lapangan kerja di wilayah pesisir. Demikian pula Hairul Salim et al. (2023) menemukan bahwa usaha budidaya rumput laut menjadi salah satu sumber pendapatan utama rumah tangga nelayan dan petani pesisir.

Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah pesisir yang menjadikan budidaya rumput laut sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan aktivitas ekonominya pada sektor perikanan dan budidaya rumput laut sehingga keberlanjutan usaha ini memiliki dampak langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Kondisi geografis yang mendukung menjadikan Desa Laju sebagai salah satu kawasan potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, keberhasilan usaha budidaya rumput laut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap penggunaan dana untuk mencapai tujuan usaha secara efektif dan efisien (Siswanto, 2021; Mahmudi & Khaerunnisa, 2024).

Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha mengetahui kondisi usaha secara lebih akurat, mengendalikan biaya produksi, merencanakan investasi, serta mengantisipasi risiko usaha. Sebaliknya, lemahnya pengelolaan keuangan dapat menyebabkan penggunaan modal yang tidak efisien dan menghambat pengembangan usaha (Widhiastuti, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha skala kecil masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan keuangan. Miftahur Rizki et al.

(2023) menemukan bahwa sebagian besar keluarga petani masih menerapkan pengelolaan keuangan secara sederhana dan belum memiliki perencanaan keuangan yang terstruktur. Penelitian Milawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan dapat memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Selain itu, Maria Augustin Lopes Amaral et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran usaha.

Penelitian mengenai pengelolaan keuangan petani selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pendapatan, pembiayaan, dan kesejahteraan rumah tangga petani. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik pengelolaan keuangan petani budidaya rumput laut pada tingkat rumah tangga usaha masih relatif terbatas, khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Bima. Padahal, karakteristik usaha budidaya rumput laut memiliki tingkat risiko yang berbeda dibandingkan usaha pertanian lainnya karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar, perubahan cuaca, kualitas perairan, dan serangan hama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan keuangan dan mengidentifikasi Tantangan yang dihadapi petani budidaya rumput laut di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan petani budidaya rumput laut dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir (Yusuf, 2014; Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Informan penelitian terdiri atas petani budidaya rumput laut yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan budidaya rumput laut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengelolaan Keuangan Petani Budidaya Rumput Laut

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya rumput laut. Kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan, mencatat, mengalokasikan, dan mengendalikan penggunaan dana akan memengaruhi efektivitas pengelolaan usaha serta kemampuan menghadapi berbagai risiko ekonomi yang muncul selama proses produksi. Dalam konteks usaha budidaya rumput laut, pengelolaan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian biaya, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha, pengembangan usaha, dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani (Siswanto, 2021; Mahmudi & Khaerunnisa, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa

sebagian besar petani budidaya rumput laut di Desa Laju telah melakukan aktivitas pengelolaan keuangan, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan secara sistematis. Praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan umumnya mencakup perencanaan kebutuhan modal, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan hasil penjualan, serta pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan usaha berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah melakukan perencanaan keuangan sebelum memulai proses budidaya. Perencanaan tersebut dilakukan dengan memperkirakan jumlah modal yang dibutuhkan untuk pembelian bibit, tali bentangan, pelampung, jangkar, biaya tenaga kerja, serta kebutuhan operasional lainnya. Meskipun demikian, proses perencanaan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan lebih banyak didasarkan pada pengalaman budidaya sebelumnya dibandingkan pada perhitungan yang terstruktur.

Sebagian besar petani tidak menyusun anggaran usaha secara tertulis. Perhitungan kebutuhan modal umumnya dilakukan berdasarkan perkiraan dan kebiasaan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan keuangan masih bersifat informal dan belum menjadi bagian dari sistem pengelolaan usaha yang terencana.

Temuan ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya perencanaan sebelum memulai usaha, namun belum memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam menyusun anggaran usaha secara sistematis. Menurut Widhiastuti (2024), perencanaan keuangan yang baik seharusnya mencakup identifikasi kebutuhan dana, estimasi pendapatan, proyeksi keuntungan, serta antisipasi terhadap risiko usaha yang mungkin terjadi. Perencanaan yang matang memungkinkan pelaku usaha mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan mengurangi kemungkinan terjadinya pemborosan biaya.

Kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Miftahur Rizki et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keluarga petani umumnya masih mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam mengelola keuangan usaha dibandingkan menggunakan pendekatan perencanaan yang berbasis data dan pencatatan.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pencatatan keuangan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah melakukan pencatatan keuangan, namun pencatatan tersebut masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis sederhana. Informasi yang dicatat umumnya hanya mencakup jumlah pengeluaran untuk kebutuhan produksi dan hasil penjualan rumput laut pada saat panen.

Pencatatan yang dilakukan belum mencakup seluruh komponen biaya produksi secara rinci. Beberapa petani hanya mencatat transaksi yang dianggap penting, sedangkan transaksi dalam jumlah kecil sering kali tidak dicatat. Selain itu, tidak terdapat laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi usaha secara menyeluruh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih berfungsi sebagai alat pengingat transaksi, bukan sebagai instrumen manajemen yang

digunakan untuk mengevaluasi kinerja usaha. Padahal, pencatatan keuangan memiliki peran penting dalam menghasilkan informasi yang akurat mengenai kondisi usaha sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Siswanto (2021), pencatatan keuangan merupakan fondasi utama dalam manajemen keuangan karena berfungsi menyediakan informasi mengenai arus kas, biaya, keuntungan, dan posisi keuangan usaha. Tanpa pencatatan yang baik, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam mengukur tingkat keberhasilan usahanya secara objektif.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Ramadhani et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pencatatan keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya kinerja keuangan usaha pertanian. Ketika informasi keuangan tidak terdokumentasi dengan baik, pelaku usaha cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi dan pengendalian usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil panen rumput laut umumnya digunakan untuk memenuhi dua kebutuhan utama, yaitu kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan usaha budidaya berikutnya. Setelah hasil panen dijual, sebagian pendapatan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga seperti makanan, pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, sebagian lainnya digunakan untuk membeli bibit dan perlengkapan budidaya pada musim tanam berikutnya.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ekonomi rumah tangga petani. Pendapatan usaha tidak hanya berfungsi sebagai sumber modal usaha, tetapi juga menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan keluarga. Akibatnya, pengelolaan keuangan usaha dan rumah tangga sering kali dilakukan secara bersamaan.

Dalam perspektif ekonomi rumah tangga petani, kondisi ini merupakan hal yang umum terjadi karena usaha dan keluarga berada dalam satu kesatuan sistem ekonomi. Namun demikian, dari sudut pandang manajemen keuangan, kondisi tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam mengukur tingkat keuntungan usaha secara akurat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah masih rendahnya praktik pemisahan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Sebagian besar petani mengaku belum memiliki rekening atau pencatatan khusus untuk usaha budidaya rumput laut. Seluruh pemasukan dan pengeluaran dikelola dalam satu sistem keuangan keluarga tanpa adanya pemisahan yang jelas.

Akibatnya, petani sering mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah keuntungan yang sebenarnya diperoleh dari usaha budidaya rumput laut. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi apakah suatu pengeluaran termasuk biaya usaha atau biaya rumah tangga.

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip dasar manajemen keuangan belum diterapkan secara optimal. Menurut Mahmudi dan Khaerunnisa (2024), pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi merupakan langkah penting untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi pengelolaan usaha. Pemisahan tersebut memungkinkan pelaku usaha melakukan evaluasi kinerja secara lebih akurat dan mempermudah penyusunan perencanaan usaha di masa mendatang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Milawati et al. (2024) yang menemukan bahwa pencampuran keuangan usaha dan rumah tangga

merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya efektivitas pengelolaan keuangan pada rumah tangga petani. Kondisi tersebut berpotensi menghambat kemampuan petani dalam mengembangkan usaha karena informasi mengenai keuntungan dan kebutuhan modal tidak dapat diketahui secara pasti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan petani budidaya rumput laut di Desa Laju masih berada pada tahap pengelolaan tradisional. Meskipun petani telah melakukan perencanaan, pencatatan, dan pengalokasian dana usaha, seluruh aktivitas tersebut masih dilakukan secara sederhana dan berbasis pengalaman.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani sebenarnya telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, namun belum didukung oleh kemampuan literasi keuangan yang memadai. Rendahnya tingkat pendidikan keuangan, keterbatasan akses terhadap pelatihan manajemen usaha, serta minimnya pendampingan menjadi faktor yang menyebabkan praktik pengelolaan keuangan belum berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi Amaral et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi pada rumah tangga petani. Semakin baik pemahaman petani mengenai pengelolaan keuangan, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan melalui program literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, serta pendampingan usaha menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan usaha budidaya rumput laut dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Tantangan Pengelolaan Keuangan Petani Budidaya Rumput Laut

Pengelolaan keuangan yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha budidaya rumput laut. Namun, berdasarkan hasil penelitian di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, petani budidaya rumput laut masih menghadapi berbagai Tantangan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan usaha secara optimal. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari aspek internal yang berkaitan dengan kemampuan manajerial dan literasi keuangan petani, tetapi juga berasal dari faktor eksternal seperti kondisi pasar, akses pembiayaan, dan lingkungan usaha. Kompleksitas Tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pada usaha budidaya rumput laut tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi dan karakteristik usaha yang dijalankan oleh masyarakat pesisir.

Salah satu Tantangan utama yang paling banyak disampaikan oleh informan adalah fluktuasi harga rumput laut yang terjadi secara terus-menerus. Perubahan harga yang tidak menentu menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam memprediksi pendapatan yang akan diperoleh pada setiap musim panen. Ketidakstabilan harga tersebut membuat petani tidak dapat menyusun perencanaan keuangan jangka panjang secara akurat karena nilai pendapatan yang diterima sering kali berbeda dari perkiraan awal.

Berdasarkan hasil wawancara, petani mengungkapkan bahwa harga rumput laut dapat mengalami kenaikan maupun penurunan dalam waktu yang

relatif singkat. Ketika harga berada pada tingkat yang tinggi, petani memperoleh keuntungan yang cukup besar dan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan usaha. Sebaliknya, ketika harga mengalami penurunan, pendapatan yang diperoleh sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kondisi ini menyebabkan petani harus melakukan penyesuaian terhadap pola pengeluaran dan penggunaan modal usaha.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga merupakan bentuk risiko pasar yang secara langsung memengaruhi stabilitas keuangan petani. Hairul Salim et al. (2023) menjelaskan bahwa perubahan harga komoditas rumput laut merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pendapatan petani pesisir. Ketergantungan terhadap harga pasar menyebabkan petani berada pada posisi yang rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi yang berada di luar kendali mereka. Demikian pula Wilda Fatmala et al. (2023) menyatakan bahwa ketidakstabilan harga menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi berbasis budidaya rumput laut karena dapat memengaruhi keberlanjutan usaha masyarakat pesisir.

Dalam perspektif manajemen keuangan, kondisi tersebut menyebabkan petani sulit menyusun anggaran usaha dan menentukan strategi investasi yang tepat. Ketika pendapatan tidak dapat diprediksi secara pasti, petani cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan melakukan perencanaan usaha jangka panjang.

Tantangan berikutnya yang dihadapi petani adalah keterbatasan modal usaha. Modal merupakan komponen penting dalam budidaya rumput laut karena dibutuhkan untuk pembelian bibit, tali bentangan, pelampung, jangkar, biaya tenaga kerja, serta kebutuhan operasional lainnya. Ketersediaan modal yang memadai memungkinkan petani meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas usaha yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengandalkan modal pribadi yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Ketergantungan terhadap modal sendiri menyebabkan kemampuan petani untuk mengembangkan usaha menjadi terbatas, terutama ketika mengalami gagal panen atau penurunan harga jual. Dalam kondisi tertentu, petani terpaksa mengurangi luas area budidaya atau menunda pembelian sarana produksi karena keterbatasan dana yang tersedia.

Keterbatasan modal juga menyebabkan petani kesulitan melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas usaha. Beberapa petani mengaku belum mampu menggunakan teknologi budidaya yang lebih modern karena biaya investasi yang relatif tinggi. Akibatnya, produktivitas usaha cenderung stagnan dan sulit bersaing dengan pelaku usaha lain yang memiliki akses modal lebih besar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tuti Karyani dan Ujung Akbar (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal masih menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha pertanian dan perikanan. Ketersediaan modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan operasional, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha.

Permasalahan modal yang dihadapi petani semakin kompleks karena masih rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Sebagian besar

informan menyatakan bahwa mereka jarang memanfaatkan layanan perbankan atau lembaga pembiayaan formal untuk memperoleh tambahan modal usaha. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan informasi, persyaratan administrasi yang dianggap rumit, serta kekhawatiran terhadap risiko ketidakmampuan membayar pinjaman.

Sebagian petani lebih memilih memanfaatkan bantuan keluarga, koperasi, atau sumber pembiayaan informal lainnya dibandingkan mengajukan pembiayaan ke bank. Meskipun relatif lebih mudah diperoleh, sumber pembiayaan informal sering kali memiliki keterbatasan jumlah dana sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pengembangan usaha dalam jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan pada masyarakat petani pesisir masih relatif rendah. Padahal, akses terhadap lembaga keuangan formal dapat membantu petani memperoleh tambahan modal, meningkatkan kapasitas usaha, dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Penelitian Karyani dan Akbar (2021) menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal dapat menghambat pengembangan usaha karena petani kehilangan kesempatan memperoleh sumber pembiayaan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu Tantangan utama dalam pengelolaan keuangan petani budidaya rumput laut. Sebagian besar petani belum memahami secara menyeluruh pentingnya perencanaan keuangan, pencatatan transaksi, penyusunan anggaran, maupun pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Akibatnya, aktivitas pengelolaan keuangan lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Rendahnya literasi keuangan menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan usahanya. Banyak petani yang tidak mengetahui secara pasti jumlah keuntungan yang diperoleh maupun tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah dikeluarkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan keuangan yang diambil sering kali tidak didasarkan pada informasi yang memadai.

Menurut Maria Augustin Lopes Amaral et al. (2024), literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan keluarga petani dalam mengelola pendapatan, mengendalikan pengeluaran, dan membuat keputusan ekonomi yang lebih rasional. Sementara itu, Milawati et al. (2024) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan dapat mengurangi ketahanan ekonomi rumah tangga petani, terutama ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya penting untuk memperbaiki praktik pengelolaan keuangan usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga petani secara keseluruhan.

Selain Tantangan ekonomi dan manajerial, petani budidaya rumput laut juga menghadapi berbagai risiko lingkungan yang memengaruhi kondisi keuangan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan cuaca yang tidak menentu, serangan hama, kualitas air laut yang menurun, serta perubahan musim menjadi faktor yang sering menyebabkan penurunan hasil produksi.

Risiko lingkungan memiliki dampak yang sangat besar terhadap kondisi keuangan petani karena secara langsung memengaruhi jumlah produksi yang

dapat dipanen. Ketika terjadi gangguan lingkungan, petani tidak hanya kehilangan potensi pendapatan tetapi juga harus menanggung biaya produksi yang telah dikeluarkan sebelumnya. Dalam beberapa kasus, petani bahkan mengalami kerugian karena hasil panen tidak mampu menutupi biaya operasional yang telah dikeluarkan selama proses budidaya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut memiliki tingkat ketidakpastian yang relatif tinggi dibandingkan jenis usaha lainnya. Oleh karena itu, kemampuan mengelola risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan keuangan usaha. Petani yang memiliki perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu menghadapi risiko produksi dibandingkan petani yang tidak memiliki cadangan dana maupun strategi pengelolaan risiko. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantangan pengelolaan keuangan petani budidaya rumput laut di Desa Laju bersifat multidimensional dan saling berkaitan satu sama lain. Fluktuasi harga, keterbatasan modal, rendahnya akses pembiayaan formal, rendahnya literasi keuangan, serta risiko lingkungan membentuk suatu lingkaran permasalahan yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola keuangan usaha secara efektif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas pengelolaan keuangan petani tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan teknis pencatatan keuangan semata. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif melalui peningkatan literasi keuangan, penguatan akses terhadap lembaga keuangan formal, pendampingan usaha, serta dukungan kebijakan yang mampu meningkatkan stabilitas usaha budidaya rumput laut. Dengan demikian, petani tidak hanya mampu mengelola keuangan secara lebih baik, tetapi juga memiliki ketahanan ekonomi yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan usaha di masa mendatang.

KESIMPULAN

Praktik pengelolaan keuangan petani budidaya rumput laut di Desa Laju Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Sebagian besar petani telah melakukan perencanaan kebutuhan biaya produksi, namun belum menyusun anggaran secara sistematis. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sebagian besar petani belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga.

Tantangan utama yang dihadapi petani meliputi fluktuasi harga rumput laut, keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, serta faktor lingkungan yang memengaruhi hasil produksi. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, pelatihan pencatatan keuangan sederhana, dan perluasan akses pembiayaan perlu menjadi fokus program pemberdayaan masyarakat pesisir guna meningkatkan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniatun, N., Sanurdi, & Saadatirrohmi, S. A. (2024). The Influence Of Financial Literacy And Income On Family Welfare In Rato Village, Bolo District, Bima Regency Through Financial Behavior As A Variable Intervening. *Iqtishaduna*, 14(2), 105–118.
- Agustang, A., Syukur, M., dan Ridwan. 2021. Budidaya Rumput Laut sebagai



- Penggerak Ekonomi Masyarakat Pesisir. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Amaral, Maria Augustin Lopes, dkk. 2024. Literasi Keuangan Keluarga Petani dalam Pengelolaan Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Literasi Keuangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 8(1): 45–58.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arief, A., dkk. 2020. Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus Kecamatan Tanete Riattang Timur). *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 7(2): 34–45.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. 2024. *Kecamatan Langgudu Dalam Angka 2024*. Kabupaten Bima: BPS Kabupaten Bima.
- Darmawati, dkk. 2022. Pengembangan Agribisnis Rumput Laut sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 10(2): 120–131.
- Fatmala, Wilda, dkk. 2023. Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Budidaya Rumput Laut sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. *Maksipreneur: Jurnal Manajemen, Koperasi dan Entrepreneurship*. 12(2): 471–485.
- Jaya, Asri, dkk. 2023. *Manajemen Keuangan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Karyani, Tuti dan Ujung Akbar. 2021. Akseibilitas Petani Mangga Gedong Gincu terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non Formal. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 9(2): 32–40.
- Mahmudi, Bambang dan Enisa Khaerunnisa. 2024. *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Milawati, dkk. 2024. Strategi Pengelolaan Keuangan Petani dalam Mempertahankan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Sukatepu Kabupaten Karo. *Journal of Community Service*. 3(1): 1–10.
- Nurmanaf, A.R. 2019. Karakteristik Rumah Tangga Petani Berlahan Sempit: Struktur dan Stabilitas Pendapatan Wilayah Berbasis Lahan Sawah Tadah Hujan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 1(3): 1–11.
- Ramadhani, dkk. 2022. Kinerja Pengelolaan Keuangan Petani Kelapa di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 7(4): 1–12.
- Rizki, Miftahur, dkk. 2023. Manajemen Keuangan Keluarga Petani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 11(3): 210–223.
- Saadatirrohmi, S.A. KR Sejati. 2025. Green Islamic Financial Planning Among Gen Z Muslim Students: A Qualitative Investigation of Anti-Wasteful Consumption, Halal Savings, and Sharia Awareness. *Proceeding of International Conference on Finance Business and Banking*, 224-229.
- Salim, Hairul, dkk. 2023. Analisis Pendapatan Petani Rumput Laut pada Kawasan Pesisir. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 15(2): 78–91.
- Siswanti. 2022. Pengaruh Literasi Keuangan dan Pola Konsumsi terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Warga Perumahan Bekasi Permai Bekasi Jawa Barat). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*. 7(1): 44–61.
- Siswanto, Ely. 2021. *Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Universitas Negeri



Malang Press.

Sri Indriyani, dkk. 2021. Potensi Budidaya Rumput Laut: Studi Kasus Perairan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: CV Berkah Utami.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Widhiastuti, Susanti. 2024. Pengelolaan Perencanaan Keuangan: Strategi Cerdas dan Efektif Mengubah Keuangan Anda. Jakarta: CV Mega Press Nusantara.

Yusuf, A. Muri. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

